

Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Empiris di Sekolah Dasar

Parino¹, Any Diana Vitasari²

¹ Universitas Bakti Indonesia

e-mail: parinoubi1973@gmail.com

² Universitas Bakti Indonesia

e-mail: Adiana744@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Total Quality Management (TQM) based on Islamic values at Sekolah Dasar Islam Banyuwangi. A qualitative case study approach was used, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that TQM was implemented systematically through participatory leadership, stakeholder involvement, continuous improvement, data-driven decision-making, and digitalized administrative systems. The school principal played a pivotal role in building a quality culture grounded in Islamic principles. Challenges such as limited funding and resistance to change were addressed through internal training and intensive communication. The study demonstrates that TQM can serve as an effective approach for improving the quality of Islamic education when applied contextually and adaptively. These findings contribute to the literature on modern Islamic education management by showcasing a successful real-world application of TQM that enhances both academic and spiritual development.

Keywords: Total Quality Management, Islamic education, quality culture, madrasah management, participatory leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan madrasah berbasis nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan manajemen madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQM diimplementasikan secara sistematis dan menyeluruh melalui kepemimpinan partisipatif, pelibatan semua stakeholder, perbaikan berkelanjutan, pengambilan keputusan berbasis data, serta digitalisasi sistem manajemen. Kepala madrasah memainkan peran sentral dalam membangun budaya mutu yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan dana dan resistensi perubahan diatasi melalui pelatihan internal dan komunikasi intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa TQM dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam jika diintegrasikan secara kontekstual dan adaptif. Penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam modern dengan menghadirkan praktik konkret penerapan TQM yang berhasil membangun kualitas akademik dan spiritual secara simultan.

Kata Kunci: Total Quality Management, pendidikan Islam, budaya mutu, manajemen madrasah, kepemimpinan partisipati

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan kompleks untuk meningkatkan kualitas layanan mereka agar tetap relevan dan berdaya saing. Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah tsanawiyah, memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya menyediakan layanan pendidikan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak madrasah yang masih menghadapi persoalan klasik seperti lemahnya sistem manajerial, rendahnya kinerja tenaga pendidik, minimnya keterlibatan stakeholder, hingga kurangnya budaya mutu dalam organisasi (Mukhtar, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan manajemen yang menyeluruh, sistematis, dan berorientasi pada mutu secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan pendidikan adalah Total Quality Management (TQM). TQM merupakan suatu pendekatan manajemen yang mengedepankan prinsip continuous improvement, customer satisfaction, teamwork, dan pendekatan sistematis terhadap mutu organisasi (Goetsch & Davis, 2016). Dalam konteks pendidikan, TQM telah terbukti mampu membangun tata kelola lembaga yang lebih efektif, efisien, dan partisipatif (Sallis, 2002). Pendekatan ini sangat kompatibel dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menjunjung tinggi keikhlasan, tanggung jawab kolektif, dan budaya kerja yang berorientasi pada perbaikan akhlak dan spiritualitas.

Implementasi TQM dalam madrasah tsanawiyah berpotensi besar dalam membangun budaya mutu yang kokoh di lingkungan sekolah Islam. Menurut Arifin (2017), penerapan TQM mendorong terwujudnya kepemimpinan yang transformatif, partisipatif, dan visioner di level madrasah, khususnya dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan. Kepala madrasah diharapkan tidak sekadar menjadi administrator, melainkan agen perubahan yang mampu memobilisasi seluruh potensi lembaga untuk meraih keunggulan mutu secara holistik. Pendapat ini diperkuat oleh Rahman (2020), yang menyatakan bahwa kepemimpinan madrasah yang mengintegrasikan nilai spiritual dan prinsip manajemen modern akan lebih mampu membangun loyalitas dan kinerja tim kerja.

Tantangan dalam menerapkan TQM di madrasah tsanawiyah tidak dapat dilepaskan dari aspek sumber daya manusia dan struktur organisasi. Berdasarkan temuan Wahyudi (2021), masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum memiliki pemahaman memadai tentang prinsip-prinsip TQM dan bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan penerapan mutu seringkali hanya menjadi slogan, tanpa aksi nyata dalam manajemen kelas, pembelajaran, dan pelayanan siswa. Selain itu, struktur organisasi madrasah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan juga menjadi penghambat dalam menciptakan budaya kerja berbasis mutu (Aziz & Nurhayati, 2022).

Budaya organisasi dalam pendidikan Islam juga berperan penting dalam mendukung atau menghambat implementasi TQM. Menurut Sulistyorini (2021), madrasah yang mampu membangun budaya kerja yang komunikatif, terbuka terhadap inovasi, dan menghargai kontribusi semua elemen organisasi, akan lebih mudah menerapkan sistem mutu secara menyeluruh. Namun, dalam kenyataannya, budaya kerja yang hirarkis dan tertutup masih banyak ditemukan di madrasah, sehingga inisiatif perubahan kerap terhambat. Padahal, dalam perspektif Islam, manajemen berbasis syura (musyawarah), amanah, dan islah (perbaikan) merupakan bagian integral dari tata kelola yang berkualitas (Usman, 2020).

Peran guru dalam implementasi TQM juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus diberdayakan secara optimal. TQM mendorong agar guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator, evaluator, dan kontributor dalam peningkatan mutu pendidikan (Suparman, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip continuous professional development (CPD), yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang melalui pelatihan, kolaborasi, serta refleksi atas praktik pembelajaran mereka (Sulaiman, 2020). Dalam konteks madrasah, hal ini menjadi penting karena guru tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Dari sisi teori manajemen, Total Quality Management berakar pada gagasan W. Edwards Deming yang menekankan pentingnya proses berkelanjutan dalam pengendalian dan peningkatan mutu organisasi (Deming, 1986). Konsep ini kemudian berkembang dan diadopsi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di Indonesia, TQM mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan pada era reformasi sebagai respons

terhadap desentralisasi dan manajemen berbasis sekolah. Dalam praktiknya, TQM menekankan pentingnya komitmen semua pihak terhadap mutu, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dan orang tua sebagai pelanggan utama lembaga pendidikan (Tjiptono & Diana, 2019).

Dalam penerapan TQM, madrasah perlu menyusun indikator mutu yang jelas dan terukur, melakukan pengendalian mutu secara periodik, serta membangun sistem evaluasi berbasis data. Menurut Hoy dan Miskel (2013), lembaga pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip TQM secara konsisten akan mampu mengurangi inefisiensi, meningkatkan kepuasan stakeholder, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini terbukti pada beberapa madrasah yang berhasil menerapkan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara sistematis dalam program-program peningkatan mutu mereka.

Namun demikian, implementasi TQM tidak dapat bersifat copy-paste dari dunia industri atau lembaga pendidikan Barat. Diperlukan kontekstualisasi nilai dan prinsip TQM dalam bingkai nilai-nilai Islam dan budaya lokal madrasah. Sebagaimana ditegaskan oleh Baharuddin (2023), transformasi manajemen di madrasah harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai keislaman, kearifan lokal, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan TQM dalam pendidikan Islam bukan hanya soal prosedur dan standar, tetapi juga menyentuh aspek spiritualitas, etika, dan komitmen moral dalam pengelolaan lembaga.

Berangkat dari berbagai dinamika tersebut, penting untuk dilakukan kajian empiris yang menggambarkan bagaimana implementasi TQM dalam realitas lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah tsanawiyah. Studi semacam ini diperlukan untuk mengungkap praktik-praktik manajerial berbasis mutu yang sudah berjalan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi kepala madrasah dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Dengan mengkaji secara langsung proses implementasi TQM di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan: sejauh mana prinsip-prinsip TQM telah diterapkan dalam manajemen madrasah tsanawiyah? Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya? Dan bagaimana strategi kepala madrasah dalam

membangun sinergi antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen mutu modern? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab dalam upaya membangun madrasah unggul yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, tetapi juga memiliki daya saing dan kualitas pelayanan yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Total Quality Management (TQM) dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Puspa Bangsa Banyuwangi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, alamiah, dan holistik sesuai dengan karakteristik TQM yang bersifat kompleks dan multidimensional (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai proses, strategi, serta dinamika pelaksanaan TQM dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam tertentu (Yin, 2018).

Lokus penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Banyuwangi, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu secara terstruktur dalam aktivitas pendidikan, seperti pengelolaan mutu guru, kurikulum, sarana prasarana, dan pelayanan kepada siswa. Keberadaan MTs ini mencerminkan upaya lembaga pendidikan Islam untuk bersaing secara sehat dan profesional dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, sejalan dengan semangat TQM yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan (Deming, 1986).

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, staf tata usaha, serta perwakilan komite dan siswa. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaku utama yang terlibat langsung dalam implementasi TQM di Sekolah Dasar Islam. Teknik purposive sampling dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang tidak menekankan pada representasi statistik, tetapi pada kedalaman informasi yang relevan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menggali informasi

yang lebih luas dan mendalam dari narasumber (Bogdan & Biklen, 2007). Observasi dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan manajerial dan operasional yang berkaitan dengan pelaksanaan TQM di madrasah, seperti rapat mutu, supervisi guru, dan kegiatan monitoring pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen kebijakan, SOP, program kerja, evaluasi mutu internal, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan implementasi TQM.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah data penting yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik dan kategorisasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data dalam waktu yang berbeda (Patton, 2002). Validitas data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang dimaksud oleh narasumber (Lincoln & Guba, 1985).

Etika penelitian dijunjung tinggi dalam seluruh tahapan penelitian ini. Peneliti meminta izin resmi kepada pihak madrasah dan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian kepada semua informan. Kerahasiaan data dan identitas narasumber dijaga secara ketat, serta peneliti memastikan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam proses pengambilan data. Dengan mengikuti prinsip etika penelitian kualitatif ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah tanpa merugikan pihak mana pun (Flick, 2018).

Dengan demikian, metode penelitian ini disusun secara sistematis untuk mengkaji secara mendalam praktik implementasi Total Quality Management di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis mutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Paparan Data Mentah Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Puspa Bangsa Banyuwangi dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, tenaga kependidikan, serta dokumentasi terhadap dokumen-dokumen kebijakan dan pelaksanaan manajemen mutu di madrasah. Berikut adalah kutipan data mentah hasil wawancara dan observasi lapangan:

Wawancara Kepala Madrasah:

"Kami menerapkan prinsip TQM dalam pengelolaan madrasah, terutama pada perencanaan pembelajaran dan evaluasi mutu. Kami mengadakan rapat rutin bulanan untuk mengevaluasi capaian program dan melibatkan semua stakeholder, termasuk komite madrasah dan orang tua siswa."

Wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum:

"Salah satu aspek penting dari TQM yang kami jalankan adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Guru diberikan pelatihan internal dan eksternal setiap semester. Selain itu, kami membentuk tim pengembang kurikulum yang bertugas melakukan peninjauan terhadap perangkat ajar setiap awal tahun ajaran."

Wawancara Guru:

"Kami merasa lebih dihargai karena kepala madrasah memberi ruang kepada guru untuk menyampaikan aspirasi. Setiap guru diberikan target capaian pembelajaran, dan ada monitoring yang jelas. Ini membuat kami lebih profesional dan termotivasi."

Wawancara Tenaga Kependidikan:

"Dalam menjalankan tugas administrasi, kami dilatih untuk menggunakan aplikasi digital agar lebih efisien dan akurat. Ada SOP (standard operating procedure) yang dijadikan acuan dalam menyelesaikan pekerjaan kami."

Observasi Lapangan:

Madrasah memiliki papan informasi digital di ruang guru yang menampilkan data evaluasi hasil belajar siswa.

Terdapat jadwal pembinaan guru dan tenaga kependidikan yang terpampang di ruang TU.

Tim manajemen mutu internal terlihat aktif dalam mengadakan FGD (focus group discussion) antar guru dan wali kelas untuk membahas capaian dan kendala pembelajaran.

Penjelasan dan Analisis Data Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Total Quality Management di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen madrasah.

Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin transformasional yang menanamkan visi mutu kepada seluruh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Deming (1986) bahwa TQM merupakan filosofi manajemen yang menekankan pada peningkatan kualitas secara terus-menerus melalui partisipasi semua anggota organisasi.

Keterlibatan semua pihak, baik dari unsur pimpinan, guru, hingga tenaga kependidikan, menunjukkan bahwa prinsip partisipatif dalam TQM telah diinternalisasikan. Prinsip ini juga diperkuat dengan adanya forum diskusi rutin, pelatihan berkala, serta evaluasi berbasis data. Menurut Oakland (2014), keberhasilan TQM terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan semua pihak dalam siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala mencerminkan prinsip *fact-based decision making* dalam TQM. Dengan menggunakan data hasil belajar siswa dan masukan dari guru serta wali kelas, manajemen madrasah mampu mengambil keputusan yang tepat dan berbasis kebutuhan aktual. Hal ini selaras dengan pendapat Goetsch dan Davis (2013) yang menyatakan bahwa keputusan dalam organisasi berbasis TQM harus didasarkan pada data yang valid dan reliabel.

Implementasi teknologi informasi dalam mendukung efektivitas layanan administrasi dan pembelajaran juga menjadi bukti bahwa Sekolah Dasar Islam Banyuwangi tidak hanya menerapkan prinsip mutu dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek manajemen kelembagaan. Penerapan SOP dan digitalisasi sistem informasi pendidikan mencerminkan komitmen terhadap efisiensi dan akuntabilitas.

data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam TQM seperti keterlibatan total, fokus pada pelanggan (dalam hal ini peserta didik), perbaikan berkelanjutan, pengambilan

keputusan berbasis data, dan manajemen proses telah terintegrasi dalam praktik manajerial di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam ini telah berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan dan profesionalisme tenaga pendidik.

Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan anggaran untuk pelatihan eksternal dan resistensi sebagian guru terhadap perubahan sistem. Meski demikian, melalui strategi manajerial yang adaptif dan komunikasi yang intensif, tantangan tersebut dapat diminimalisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi TQM tidak hanya tergantung pada sistem, tetapi juga pada kultur organisasi dan kepemimpinan yang mendukung.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Total Quality Management (TQM) di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi telah berlangsung secara holistik dengan mencakup dimensi manajerial, akademik, dan partisipatif. Hal ini selaras dengan kajian oleh Haq et al. (2025) yang menegaskan perlunya pendekatan TQM yang mengintegrasikan tiga dimensi utama spiritual, akademik, dan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam modern. Di Sekolah Dasar Islam, nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga terlihat dalam implementasi kebijakan mutu yang humanis dan berbasis nilai.

Aspek kepemimpinan dan komitmen pimpinan terlihat sangat kuat di Sekolah Dasar Islam. Kepala madrasah merumuskan perencanaan mutu melalui rapat evaluasi bulanan yang melibatkan seluruh stakeholder guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan orang tua yang mencerminkan praktik kepemimpinan partisipatif. Ini selaras dengan temuan Suryani (2024), yang menyebutkan bahwa penerapan prinsip TQM seperti *focus on customers* (stakeholder), *continuous improvement*, serta kepemimpinan partisipatif merupakan fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Tetapi penelitian ini memperkaya dengan menunjukkan bagaimana keterlibatan konkret stakeholder mempengaruhi komitmen bersama di madrasah yang nyata.

Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan internal dan eksternal tiap semester, serta pembentukan tim pengembang kurikulum, juga mencerminkan usaha

perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Temuan ini mendekati apa yang diungkapkan Zulfa & Halimatuzzahrah (2025), bahwa penerapan prinsip TQM seperti pendekatan berbasis proses, partisipasi total, dan perbaikan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap pengajaran, administrasi, dan fasilitas pendidikan Islamic institutions. Sekolah Dasar Islam mengonfirmasi bahwa pelatihan dan evaluasi kinerja guru serta kurikulum bukan hanya formalitas, melainkan upaya sistematis memperkuat mutu akademik dan output lembaga.

Penerapan SOP dalam administrasi serta penggunaan aplikasi digital untuk efisiensi pengolahan tugas mencerminkan komitmen pada efisiensi proses dan pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini mendekati prinsip “fact-based decision making” dalam teori TQM Goetsch & Davis (2016), yang menyatakan bahwa organisasi harus mengambil keputusan berdasarkan data valid dan proses yang sistematis. Studi sebelumnya, seperti di MTs Al-Azhar Samarinda, juga menekankan pentingnya customer focus, continuous improvement, dan employee involvement dalam menumbuhkan budaya mutu, meski mereka menghadapi kendala seperti sumber daya terbatas dan resistensi terhadap perubahan. Di Sekolah Dasar Islam, kendala serupa memang muncul seperti keterbatasan anggaran dan resistensi sebagian guru namun mitigasinya dilakukan melalui komunikasi intensif dan penguatan budaya mutu secara internal.

Selanjutnya, temuan dari Sabilurrosyad Gasek Malang (Mubarak et al., 2023) yang menerapkan model TQM Hensler dan Brunell—dengan prinsip fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan keterlibatan total pendidik dan tenaga kependidikan berimplikasi positif dalam meningkatkan manajemen pesantren. Praktik di Sekolah Dasar Islam menunjukkan pola serupa: keterlibatan penuh antara kepala madrasah, guru, staf administrasi, dan komite-masyarakat. Ini mempertegas bahwa implementasi TQM pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, secara konsisten memperkuat struktur kelembagaan menuju perbaikan mutu yang berkelanjutan.

Penelitian di MTs Mambaus Sholihin Gresik (2024) menyorot pentingnya rumusan visi, misi, dan tujuan sebagai landasan perencanaan TQM, serta inovasi program kelas unggulan dan citra madrasah sebagai indikator sukses implementasi. Pada Sekolah Dasar Islam, meskipun tidak disebutkan program kelas unggulan secara

eksplisit, tercermin langkah serupa melalui pemenuhan target pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, dan pelibatan stakeholder sebagai bagian dari strategi citra mutu. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pun berbeda konteks, perencanaan strategis dan komunikasi kebijakan menjadi elemen vital dalam menyukkseskan TQM di madrasah.

Selain itu, pentingnya orientasi pada siswa sebagai “pelanggan” internal juga muncul dalam pembahasan Syarifuddin (2024), yang mengaitkan TQM dengan profil pelajar Pancasila: mahasiswa Pancasila diharapkan mengembangkan aspek iman, akhlak, kemajemukan, kreativitas, dan kerjasama. Di Sekolah Dasar Islam, orientasi ini terlihat jelas dari upaya monitoring hasil belajar siswa dan respon terhadap masukan guru dan wali kelas. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga mencakup aspek karakter dan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Pemaparan lebih lanjut mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi papan informasi digital dan aplikasi administrasi mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam layanan. Ini sejalan dengan tren digitalisasi manajemen pendidikan, sebagaimana diinisiasi oleh Sekolah Dasar Islam dan juga didorong secara umum dalam modernisasi TQM. Meskipun tidak ada penelitian secara eksplisit membahas digitalisasi TQM di lembaga pendidikan Islam dalam periode 2020–2025, tren global menunjukkan pentingnya SMART education dan sistem informasi untuk menunjang kualitas pendidikan.

Dari perspektif kekinian, perpaduan antara nilai-nilai Islam, partisipasi menyeluruh, penyusunan kebijakan berbasis visi-misi, komitmen pimpinan, dan pemanfaatan sistem informasi sejalan dengan strategi pengelolaan mutu terpadu di sistem pendidikan Islam modern (Haq et al., 2025). Sekolah Dasar Islam berhasil menerjemahkan strategi ini dalam praktik nyata, membuktikan bahwa perbaikan mutu bukan hanya teori, tetapi melalui aplikasi sistematis dalam operasional lembaga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan seperti keterbatasan dana dan resistensi tetap ada. Ini mempertegas hasil penelitian Zulfa & Halimatuzzahrah (2025) dan Suryani (2024), yang menekankan perlunya dukungan sarana, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan budaya mutu untuk meminimalisasi hambatan implementasi TQM. Di Sekolah Dasar Islam, mitigasi hambatan dilakukan

dengan adaptasi internal, seperti pelatihan internal, komunikasi intens, dan penggunaan sumber daya yang ada dengan efisien.

Ringkasnya, implementasi TQM di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi mencerminkan sinergi antara teori dan praktik. Pimpinan visioner yang melibatkan seluruh elemen, perbaikan berkelanjutan, orientasi pada stakeholder, keputusan berbasis data, dan penggunaan TI adalah wujud nyata penerapan prinsip TQM. Temuan lapangan ini memperkuat literatur mutakhir yang menekankan pentingnya pendekatan holistik, kontekstual, dan adaptif dalam manajemen mutu pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Banyuwangi mengenai implementasi manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala madrasah, keterlibatan guru, dan peran strategis komite sekolah serta masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan program berbasis nilai-nilai Islam yang terstruktur dan sistematis, pelaksanaan kegiatan yang kolaboratif dan partisipatif, serta evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara reflektif menjadi kunci utama dalam pengelolaan pendidikan yang unggul. Praktik manajemen pendidikan Islam di madrasah ini juga selaras dengan prinsip-prinsip integrasi antara nilai spiritual dan tujuan akademik, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan produktif. Penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa manajemen berbasis nilai Islam mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia, membangun komunikasi efektif, serta menumbuhkan budaya kerja yang dilandasi semangat ukhuwah dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, disarankan agar kepala madrasah terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan transformasional yang berbasis nilai-nilai Islam dan memperkuat sinergi dengan seluruh elemen sekolah. Guru juga diharapkan aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses pengajaran. Sementara itu, pihak yayasan dan komite sekolah hendaknya terus mendukung program-program strategis madrasah secara berkelanjutan, baik dalam bentuk pendanaan maupun penguatan jaringan kerja sama eksternal, guna meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di era global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, A., & Nurhayati, L. (2022). Hambatan Struktural dalam Implementasi Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 150–162.
- Baharuddin. (2023). Kontekstualisasi TQM dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Etik dan Spiritualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 45–59.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2016). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* (8th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2013). *Total Quality Management: Introduction to Total Quality*. New Jersey: Pearson.
- Haq, S., Kurniawan, H., & Lestari, N. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam TQM: Studi pada Lembaga Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 7(1), 1–14.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mukhtar. (2019). Manajemen Mutu Madrasah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(2), 203–217.
- Mubarak, M., Fajaruddin, M., & Wahid, A. (2023). Model Implementasi TQM di Pesantren: Studi Kasus Sabilurrosyad Gasek Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 55–69.
- Oakland, J. S. (2014). *Total Quality Management and Operational Excellence: Text with Cases* (4th ed.). London: Routledge.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahman, F. (2020). Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Islam: Telaah Implementatif. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 8(1), 32–47.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Sulaiman. (2020). Pengembangan Profesional Guru Berbasis TQM. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 87–100.
- Suparman, U. (2021). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integral*, 4(2), 145–157.
- Sulistyorini, D. (2021). Budaya Organisasi dalam Madrasah: Sebuah Studi TQM. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 75–89.
- Suryani, R. (2024). Kepemimpinan Partisipatif dan Budaya Mutu di Madrasah: Tinjauan Teoretis TQM. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 20–36.
- Syarifuddin, M. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif TQM. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(2), 112–128.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2019). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, A. (2020). Prinsip Syura dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 91–104.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zulfa, N., & Halimatuzzahrah. (2025). Dampak Penerapan TQM terhadap Mutu Pendidikan di Lembaga Islam. *Jurnal Mutu dan Inovasi Pendidikan Islam*, 9(1), 37–53.

